

Jejak langkah riset literasi keuangan: pendekatan meta-analysis

Irwansyah, Yana Ulfah, Muhammad Iqbal, Ahmad Sofwan Rabbani, Aliyaluna Yasmin, Rima Istanita

Universitas Mulawarman
e-mail: ivaganza@gmail.com

Abstract

Literasi keuangan yang baik sangat penting bagi masyarakat dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Pengetahuan dan sikap terhadap keuangan yang baik akan mempengaruhi perilaku rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangganya. Tujuan penelitian ini selain untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakat pada tahun 2022, juga untuk mengetahui anteseden dan konsekuensi dari literasi keuangan dengan menggunakan teknik meta-analitik. Temuan identifikasi artikel meta-analisis ini, menemukan tiga komponen hubungan, antara lain Anteseden, Konsekuensi, dan Moderasi. Hasil identifikasi meta analisis ini akhirnya menentukan delapan variabel moderasi yang terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi budaya dan dimensi ekonomi. Aspek budaya terbagi menjadi jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, perspektif jangka panjang, dan tingkat kesenangan atau preferensi individu. Sedangkan pada dimensi ekonomi terdapat beberapa variabel antara lain indeks pembangunan manusia, inflasi, harga konsumen, krisis yang ada, dan kategori lain yang mengukur literasi keuangan. Implikasi manajerial penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa literasi keuangan yang tinggi memberikan dampak yang cukup baik terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Salah satu hal mendasar ketika literasi keuangan tinggi adalah adanya screening dalam keputusan pembelajaran terutama menggunakan kartu kredit, atau upaya individu untuk menghindari penawaran yang dianggap tidak perlu melalui belanja di ranah online.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Distance, Penghindaran Ketidakpastian, Perspektif Jangka Panjang.

DOI: [10.20885/ncaf.vol5.art14](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art14)

PENDAHULUAN

Literasi keuangan menjadi hal penting yang dibahas akhir ini, banyak pelaku ekonomi dan konsumen dalam kondisi ekonomi saat ini dituntut untuk membuat keputusan penting terkait dengan pembelajaran, investasi, dan tata kelola keuangan serta keputusan keuangan yang lebih cermat dan kompleks (Kuntze et al., 2019; Aydemir & Aren, 2017). Lemahnya Literasi keuangan mengakibatkan banyak dampak negatif, rendahnya akses ke lembaga keuangan dan akibatnya adalah kesalahan dalam mengalokasikan kekayaan dan harta pribadi. Rendahnya Literasi keuangan juga memberikan dampak terhadap terbatasnya akses Permodalan bagi pengusaha kecil oleh perbankan (Hussain et al., 2018; Aydin & Selcuk, 2019).

Selama puluhan tahun terakhir telah banyak dilakukan riset terkait Literasi keuangan dan telah ditafsirkan oleh banyak peneliti keuangan dan bidang lainnya meliputi keuangan, hukum dan kriminal, dan manajemen tata kelola perusahaan (Ouachani et al., 2020). Berbagai studi ini telah menganalisis dan menggunakan istilah Literasi keuangan menggunakan berbagai macam paradigma dan pemikiran yang beranekaragam dan berbeda, misalnya dampak sosialisasi orang tua tentang keuangan kepada anak-anak mereka dikaitkan dengan pengetahuan keuangan (Campenhout, 2015), ada pula yang melakukan Literasi keuangan pada pasar berjangka dan pasar saham (Sivaramakrishnan et al., 2017), ada pula yang dilakukan oleh Riitsalu & Murakas (2019) tentang dampak dari Literasi keuangan terhadap kesejahteraan individu.

Hasil penelitian oleh berbagai ahli ini menunjukkan dampak yang berbeda dari setiap studi yang mereka lakukan sebagai contoh hubungan antara Literasi keuangan dengan pekerjaan. Hasil penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berhubungan positif (Fessler et al., 2020). Adanya perbedaan pandangan antara studi ini dimungkinkan karena adanya perbedaan metodologi yang digunakan (Hedges & Olkin, 2014), atau pengaruh ekonomi dan tingkat kesejahteraan pribadi (Zarantonello et al., 2013) atau perbedaan tingkat ekonomi dan PDB suatu negara.

Dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dibutuhkan teknik yang disebut dengan Meta analisis, teknik Meta analisis dianggap baik untuk mengatasi hambatan ini karena kemampuannya untuk memberikan hasil secara general dengan cara mengumpulkan semua penelitian-penelitian yang relevan terkait dengan konsep Literasi keuangan (Fern & Monroe, 1996; Andrews et al., 2018). Perbedaan pendekatan metodologi yang digunakan memungkinkan perbedaan pandangan, sehingga metodologi Meta analisis sangat di rekomendasikan untuk mengatasi kemungkinan bias. Dari berbagai macam peneliti sebelumnya baik itu salah pengambilan sampel perbedaan metodologi perbedaan geografi dan meteorologi ini memungkinkan adanya Estimasi ukuran pengaruh yang akurat untuk setiap korelasi yang dibangun (Lipsey & Wilson, 2001; Efthimiou, 2018).

Literasi keuangan yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat, yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Pengetahuan dan sikap terhadap keuangan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangganya. Tiga aspek penting inilah yang akan menentukan keputusan rumah tangga dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Memiliki pengetahuan tentang keuangan saja tidak cukup jika sebuah rumah tangga tidak memiliki sikap dan tidak menunjukkan perilaku dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini akan berdampak pada pemilihan produk keuangan yang tidak tepat pula. Atas dasar inilah tim Peneliti ingin melakukan penelitian tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan di wilayah Indonesia tahun 2022. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%, walaupun masih cenderung rendah.

TINJAUAN LITERATURE

Literasi Keuangan

Keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya (Upadana, & Herawati, 2020). Jika pengetahuan tentang keuangan yang mereka miliki kurang, akan mengakibatkan kerugian bagi individu tersebut, baik sebagai akibat dari adanya inflasi maupun penurunan kondisi perekonomian di dalam maupun di luar negeri (Fatimah, 2018).

Kesalahpahaman menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan. Lusardi (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan.

Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Sementara itu, Cooter (2018) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Berdasarkan PISA 2012: Financial Literacy Assessment Framework (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelian yang mengedepankan kualitas. Literasi keuangan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum. Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Literasi keuangan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin

meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analitik untuk mengatasi beberapa ketidaksesuaian dalam penelitian literasi keuangan pada berbagai penelitian sebelumnya. Kami mencoba mengadopsi model dan langkah-langkah yang ditunjukkan dalam penelitian Cooper (2010) dan Cooper et al. (2019), yang telah diterapkan kembali dalam studi meta-analitik lainnya (Ali et al., 2015; Babić et al., 2016). Pendekatan Cooper (2010) terdiri dari tiga langkah: pencarian data, proses pengumpulan data, dan pengkodean dan analisis data. Studi kami juga mempertimbangkan protokol PRISMA, yang direkomendasikan untuk tinjauan sistematis (Moher et al., 2009).

Pada pertanyaan penelitian pertama, tentang tingkat literasi keuangan, kami menggunakan survei kuesioner. Survei kuesioner menggunakan cara campuran, yaitu survei langsung dan sebagian menggunakan *googleform* yang dilakukan secara random. Survei langsung kami melakukan pada kabupaten/kota terdekat, sementara untuk online survei dilakukan seluruh Indonesia. Sementara pada pendekatan meta-analisis menggunakan data sekunder, Pada langkah pertama, pencarian data dilakukan. Dalam hal ini, data penelitian dalam bentuk artikel Jurnal dikumpulkan dari tujuh database berikut, dari penelitian terlama hingga riset terbaru tahun 2021.

Pada tahap kedua, yaitu proses pengumpulan data, kami menggunakan kriteria pencarian “literasi keuangan” di area judul dan ringkasan database. Selain itu, kami menyertakan makalah yang mengutip studi "Mendefinisikan dan mengukur literasi keuangan" oleh Hung et al. (2009) dan “Mengukur literasi keuangan” oleh Huston (2010). Pencarian artikel-artikel ini penting karena studi-studi ini menghasilkan skala untuk mengukur konstruksi literasi keuangan secara kuantitatif.

Prosedur analisis menggunakan koefisien korelasi Pearson (r). Koefisien ini menyimpulkan ukuran pengaruh (efek) yang ditemukan antara literasi keuangan dan kontrak, anteseden atau konsekuensi. Adapun prosedur menghitung *summary effect* dengan *Random effect* model yaitu:

$$W_i^* = \frac{1}{V_{Y_i}^*}$$

$$V_{Y_i}^* = V_{Y_i} + T^2$$

Dimana:

W : Weight

V_{yi} : varians Effect Size studi ke-i

$$T^2 = \frac{Q-df}{c}$$

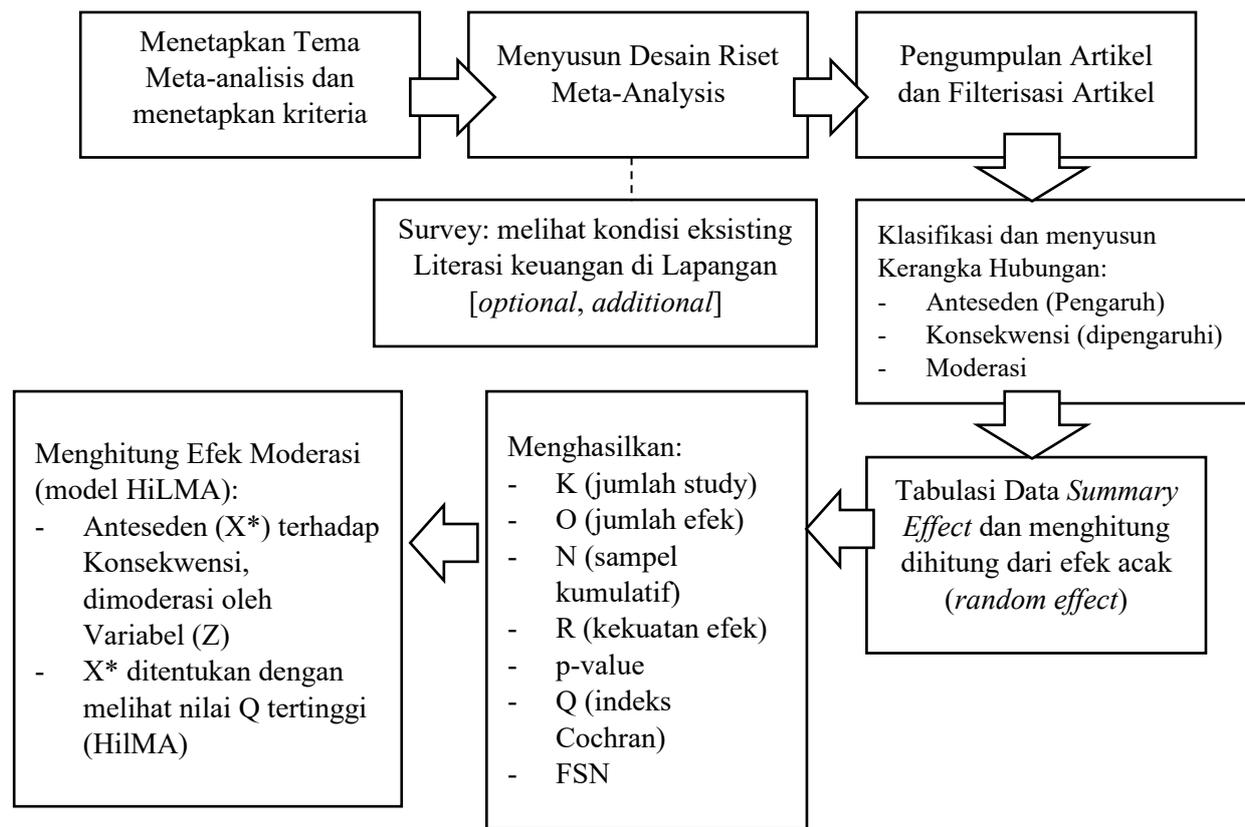
Di mana:

$$Q = \sum_{i=1}^k W_i Y_i^2 - \frac{(\sum_i^k W_i Y_i)^2}{\sum_i^k W_i}$$

Dimana:

Indeks Q adalah tingkat heterogenitas hubungan menurut indeks Cochran-Q.

Semua formula di atas adalah formula hitungan manual, namun untuk mempermudah digunakan alat bantu statistik menggunakan software statistik **JASP** yang bisa menghitung semua dalam satu rangkaian perhitungan. Selain itu, indeks *fail-safe number* (FSN) dihitung untuk memperkirakan jumlah studi yang tidak signifikan atau tidak dipublikasikan yang diperlukan untuk menyangkal temuan studi ini (Rosenthal, 1979). Nilai *fail-safe* tersebut akan dibandingkan dengan nilai $5K + 10$, jika FSN lebih besar dari hasil $5K + 10$, maka hasilnya konsisten.



Gambar 1. Tahapan Meta Analisis

Dalam perhitungan ini, kami menggunakan rumus yang pernah digunakan oleh Rosenthal (1979). Efek langsung yang dianalisis diuraikan melalui efek acak Hedges dan meta-analisis Olkin agar sesuai dengan perkiraan penelitian (Carney et al., 2011). Kami menggunakan HiLMA untuk menganalisis moderator dalam format berbasis regresi multivariate (Carney et al., 2011; Santini, et al., 2020; Grewal et al., 2018). HiLMA menyaring efek dari moderator penting yang mungkin atau mungkin tidak menjadi bagian dari studi utama. Dalam analisis kami, kami hanya memasukkan variabel yang digunakan dalam setidaknya tiga model regresi.

Cara kerja HiLMA adalah menentukan Q terbesar dari hasil regresi anteseden literasi keuangan dan hasil Q terbesar yang diperoleh dari regresi Literasi keuangan terhadap variabel konsekwensi. Indeks Q adalah tingkat heterogenitas hubungan menurut indeks Cochran-Q yang dianalisis menggunakan software statistik **JASP** untuk memperoleh hasil *summary effect*, interval kepercayaan, moderating dan untuk mengetahui apakah terdapat *publication bias* (FSN) pada artikel yang digunakan dalam meta-analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Kondisi Eksisting Literasi Keuangan Masyarakat

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan 2019 masing-masing mencapai 38,03% dan 76,19%. Angka ini cukup menggembirakan, karena Indonesia telah berhasil melampaui target yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% untuk tingkat inklusi keuangan, sementara target tingkat literasi keuangan yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 50 tahun 2017 tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen sebesar 35% juga telah terlampaui. Angka ini menunjukkan peningkatan cukup signifikan dari survei sebelumnya di tahun 2016 dimana terdapat peningkatan pemahaman keuangan (*awareness*) masyarakat sebesar 8,33% serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan sebesar 8,39%.

Survei ini merupakan kali ketiga yang dilakukan OJK yang melibatkan 12.773 responden dari 34 Provinsi dan 67 Kabupaten/Kota yang mencakup seluruh sektor jasa keuangan yang berada dibawah pengawasan OJK, mulai dari sektor Perbankan, Pasar Modal, hingga Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) seperti Perasuransian, Lembaga Pembiayaan, Dana Pensiun, Pergadaian, dan LJK formal lainnya. Pengukuran SNLIK 2019 menggunakan indikator yang sama dengan 2 survei sebelumnya di tahun 2013 dan 2016. Untuk tingkat literasi keuangan terdiri dari indikator pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku, sementara tingkat inklusi keuangan menggunakan parameter penggunaan (*usage*) produk/layanan keuangan dalam satu tahun terakhir.

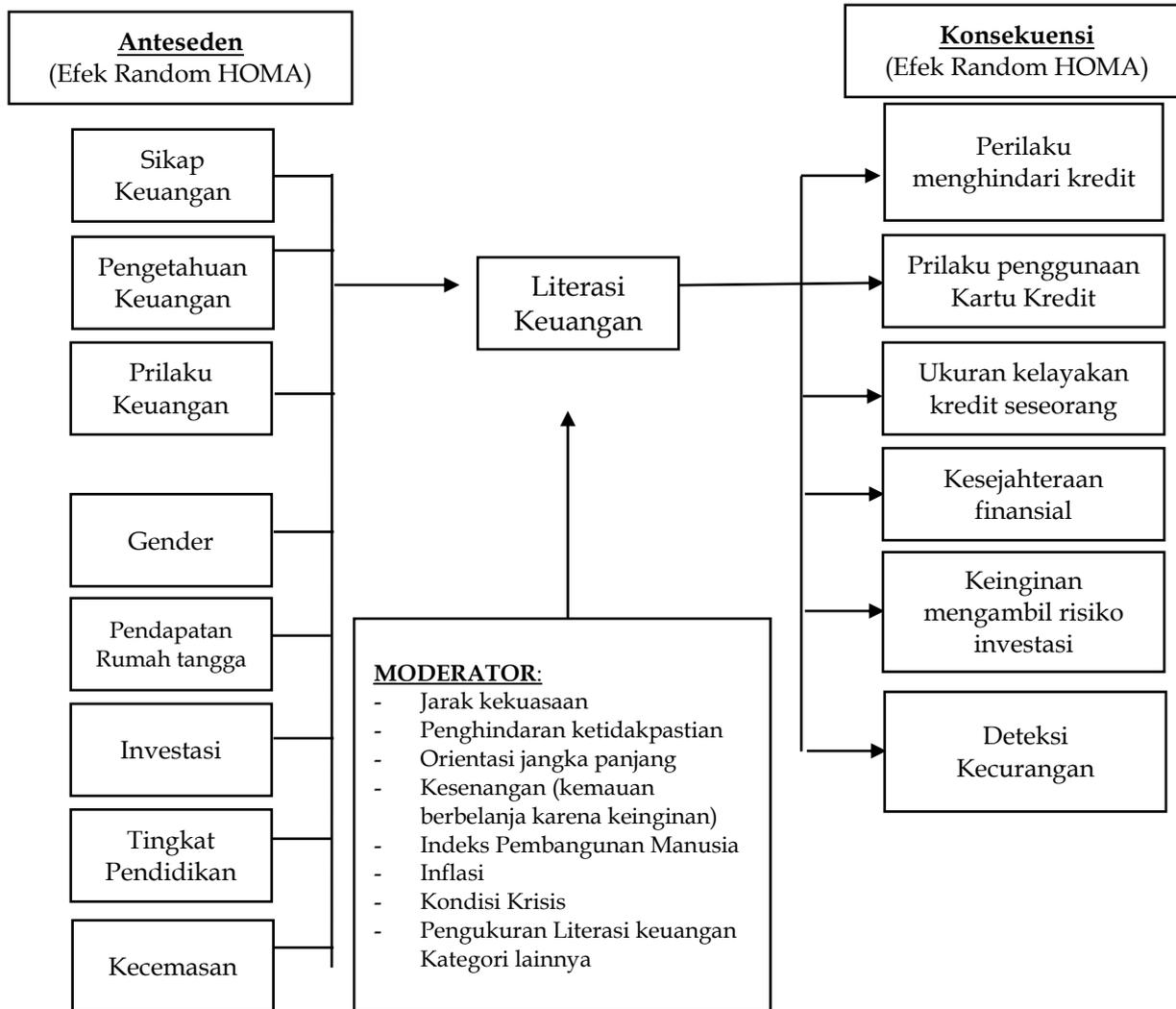
Literasi keuangan yang dimaksud di sini adalah pemahaman mengenai fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan juga mengukur tingkat keterampilan, sikap, serta perilaku yang benar dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan, sementara Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Bila dilihat berdasarkan strata wilayah, untuk wilayah perkotaan tingkat literasi dan inklusi keuangan mencapai 41,41% dan 83,60%. Sementara tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat perdesaan adalah 34,53% dan 68,49%. Hal ini menunjukkan bahwa baik dari sisi pemahaman maupun penggunaan produk/layanan keuangan, masyarakat yang berada di wilayah perdesaan masih cukup tertinggal dibandingkan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan.

Lebih lanjut, hasil survei OJK juga menunjukkan bahwa berdasarkan gender, tingkat literasi dan inklusi keuangan laki-laki sebesar 39,94% dan 77,24%, relatif lebih tinggi dibanding perempuan sebesar 36,13% dan 75,15%. Padahal biasanya yang lebih sensitif soal uang para wanita dan karena wanita punya tanggung jawab untuk menjadi manager keuangan keluarganya. Diketahui pula, persentase literasi keuangan responden berdasarkan sektor keuangan paling tinggi diduduki oleh sektor Perbankan dengan nilai sebesar 36,12% yang disusul sektor Perasuransian sebesar 19,40%. Sementara persentase literasi keuangan terendah berdasarkan sektor jasa keuangan ada di Lembaga Keuangan Mikro sebesar 0,85%. Ini artinya, mayoritas pemahaman masyarakat Indonesia di sektor jasa keuangan masih terbatas di sektor perbankan.

Tidak berbeda jauh dengan hasil survei dan observasi kami lapangan yang menunjukkan tingkat Literasi keuangan masyarakat masih sangat rendah, dibutuhkan kerja keras masyarakat pemerintah untuk mendorong peningkatan Pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan dan jasa kemudian fitur keuangan, manfaat keuangan, risiko yang mungkin muncul dari transaksi keuangan, serta hak dan kewajiban terkait produk dan layanan jasa keuangan. Hasil observasi kami di tiga kota di Kalimantan Timur menunjukkan Literasi keuangan yang sangat rendah, khususnya di wilayah pinggiran Perkotaan yang masih menerapkan sistem keuangan yang sangat tradisional. Gejala seperti ini menimbulkan banyak hal khususnya terkait kecurangan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab terhadap transaksi keuangan masyarakat.

Kerangka Kerja Literasi Keuangan

Kesejahteraan hidup manusia salah satunya diukur adalah kemampuan pribadi untuk memahami Literasi keuangan (Jonsson, *et al.*, 2017). Secara teori banyak yang setuju dengan konsep seperti ini. Namun demikian dalam praktiknya sulit untuk mengukur Literasi keuangan secara jelas (Fessler, *et al.*, 2020). Secara umum Literasi keuangan dimaknai sebagai ukuran di mana seorang individu dapat memahami tentang keuangan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aydin & Selcuk, 2019). Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa Literasi keuangan merupakan Pemahaman tentang keuangan yang mendukung pengambilan keputusan keuangan oleh individu dalam jangka pendek dan merencanakan keuangan dalam jangka panjang secara sehat. Sekaligus sebagai pertimbangan bagi individu dalam keputusan keuangan (Hung, *et al.*, 2009).



Gambar 2. Kerangka Konseptual Meta-Analysis Literasi Keuangan

Sejauh ini Literasi keuangan dianggap sebagai hal yang penting tapi banyak negara yang kesulitan dalam melakukan pengukuran Literasi keuangan. Kesulitan ini disebabkan karena kompleksitasnya dalam menilai bagaimana seorang individu memahami keuangan dan berbagai macam faktor spesifik yang mempengaruhi nya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penelitian bidang Literasi keuangan yang mencakup sejumlah seperangkat ante sedan, konsekuensi, dan faktor moderasi. Setelah melakukan berbagai macam tinjauan literatur secara sistematis, kami melakukan identifikasi beberapa konstruk serupa dengan beberapa perbedaan nama (Hussain, *et al.*, 2019). Dalam melakukan analisis pada pendekatan Meta analisis akan mengelompokkan definisi serupa sebagai anti southern atau konvergensi literatur Literasi keuangan prosedur seperti ini biasa digunakan dalam analisis Meta analisis (Ali et al., 2015; Andrews et al., 2018; Santini *et al.*, 2019; Grewal *et al.*, 2018). Pada gambar satu kami menyajikan kerangka hubungan dalam berbagai konstruksi literasi keuangan.

PEMBAHASAN

Hasil Anteseden terhadap Literasi Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan signifikan dan relevan hampir di semua jenis variabel ante sedan. Sikap keuangan misalnya, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan cukup besar terhadap Literasi keuangan ($r=0.213$; $p<0.001$), dan konsisten pada publikasi bias publikasi ($FSN_{Rosenthal}=675$). Ada hal yang perlu disadari bahwa Literasi keuangan berbeda dengan sikap keuangan (Edwards et al., 2007). Sikap keuangan telah terbangun dalam diri individu melalui sebuah keyakinan yang kuat dari aspek ekonomi

maupun non ekonomi, yang pada akhirnya akan berdampak pada pengambilan keputusan individu yang pada akhirnya akan meningkatkan Literasi keuangan (OECD, 2013). Sikap yang kuat akan menimbulkan keyakinan yang kuat. Keyakinan yang kuat tumbuh dari berbagai macam pengalaman dalam melihat kejadian kasus, atau bahkan berbagai macam pandangan di lingkungan sekitar tentang transaksi-transaksi yang cukup berbahaya sehingga sikap tersebut menanamkan pengetahuan yang kuat tentang keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan Literasi keuangan.

Hubungan dari pengetahuan keuangan dengan Literasi keuangan di konfirmasi positif dan signifikan ($r=0,156$; $p<0,001$), dan terbukti konsisten terhadap bias publikasi ($FSN_{Rosenthal}=8,972$), berbagai macam melitus terdahulu juga mengkonfirmasi bahwa pengetahuan keuangan cenderung meningkatkan kepercayaan diri individu dalam pengambilan keputusan keuangan (Huston, 2010), sehingga mengarah kepada peningkatan Literasi keuangan yang baik (Lusardi & Mitchell, 2008). Semakin tinggi pengetahuan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal tentu akan menjadi bekal yang berharga dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga individu menjadi lebih matang, hati-hati, dan memiliki banyak pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan atau transaksi.

Perilaku keuangan terbukti memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Literasi keuangan ($r=0,118$; $p<0,001$), hasil ini pun didukung dengan bias publikasi yang konsisten ($FSN_{Rosenthal}=23,112$). Banyak penelitian sebelumnya juga mendukung hasil temuan ini, karena secara logika bahwa perilaku keuangan akan mampu meningkatkan kesejahteraan individu artinya ketika dia efektif dalam merencanakan keuangan, menabung, berhemat, dan penuh pertimbangan dalam membelanjakan uang maka akan cenderung mengarah pada tingkat kegiatan yang baik. Perilaku keuangan yang baik ini mengarah pada Literasi keuangan yang baik pula (Atkinson & Messy, 2012). Perilaku tata kelola uang pribadi yang baik mengarah pada keputusan pengambilan keputusan yang baik dalam hal keuangan, dan cenderung memupuk tingkat Literasi yang semakin baik pula pada diri individu tersebut.

Variabel gender memiliki keunikan tersendiri, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara gender yang diukur sebagai gender perempuan terhadap Literasi keuangan ($r=0,516$; $p<0,001$), hasil ini konsisten pada bias publikasi ($FSN_{Rosenthal}=542$). Hasil temuan ini menunjukkan bahwa konsumen perempuan cenderung kurang memiliki Literasi keuangan. Berbagai macam literatur juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk bisa masuk dalam kategori kelompok dengan Literasi yang baik dalam hal keuangan (Agarwal et al., 2009; Lusardi & Mitchell, 2008). Banyak temuan terjadi di lapangan bahwa psikologi wanita cenderung memiliki kepanikan sendiri, khususnya dalam hal keputusan keuangan, wanita lebih mengandalkan perasaan dalam proses membelanjakan keuangan sehingga hal rasional dikesampingkan. Banyak kasus juga yang ditemui bahwa perempuan lebih banyak membelanjakan pada barang-barang yang kurang berguna (*impulse buying*), seperti tas mewah, baju mewah untuk kesenangan pribadi berbeda dengan laki-laki cenderung berbelanja menggunakan rasio.

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses keputusan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Literasi keuangan ($r=0,095$; $p<0,05$), hasil ini konsisten juga pada bias publikasi ($FSN_{Rosenthal}=657$). Berbagai macam pandangan para ahli juga mendukung hasil temuan ini yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan yang rendah cenderung memiliki Literasi keuangan yang rendah pula bagi masyarakat (Hastings & Mitchell, 2011; Atkinson & Messy, 2012). Pendapatan rumah tangga menjadi penting perannya dalam hal tata kelola keuangan, semakin tinggi pendapatan keluarga upaya untuk bertransaksi juga semakin tinggi sehingga menimbulkan pengalaman yang cukup besar bagi individu dalam mengelola keuangan. Bagi rumah tangga yang berpendapatan rendah tentu ada batasan yang menjadikan pengalaman juga menjadi rendah sehingga cenderung memiliki Literasi keuangan yang rendah pula.

Variabel investasi merupakan variabel yang penting dalam hal Literasi keuangan. Individu yang memiliki referensi investasi cenderung memiliki ilmu dalam hal keuangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa investasi memiliki korelasi positif dan signifikan dengan Literasi keuangan ($r=0,078$; $p<0,001$). Hal ini konsisten pula dengan bias publikasi ($FSN_{Rosenthal}=878$). Hasil temuan ini didukung oleh banyak peneliti yang menyatakan bahwa investasi harus digunakan sebagai variabel penting dalam hal Literasi keuangan. Variabel ini sebenarnya melebihi kapasitas Literasi keuangan, karena orang yang ber-investasi

memiliki ilmu lebih dalam hal keuangan, karena seorang individu yang sadar investasi mereka telah mengevaluasi bakat keuangannya sebelum mengambil tindakan investasi tentu memiliki ilmu keuangan yang di atas rata-rata (Remund, 2010).

Secara logika tingkat pendidikan hampir dipastikan berhubungan erat dengan Literasi keuangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan Literasi keuangan ($r=0,183$; $p<0,05$), hasil ini konsisten pula dengan bias publikasi ($FSN_{Rosenthal}=10,006$), hasil temuan menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki Literasi keuangan yang cukup memadai karena banyak hal, salah satunya adalah selain ilmu yang dimiliki juga tingkat pendapatannya lebih tinggi sehingga kecenderungan untuk melakukan tata kelola keuangan lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan formal, menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki preferensi ilmu umum yang mengarah pada tata kelola keuangan pula, sehingga semakin tinggi pendidikan mengarah pada Literasi keuangan yang baik (Chen & Volpe, 1998; Lusardi & Mitchell, 2008).

Kecemasan diartikan sebagai upaya berhati-hati seorang individu terhadap nasibnya di kemudian hari. Orang yang memiliki tingkat kehati-hatian dan kecemasan yang tinggi cenderung mencoba untuk mempelajari tata kelola keuangan dengan baik. Temuan ini didukung dengan argumentasi di atas bahwa kecemasan berhubungan positif terhadap Literasi keuangan ($r=0,167$; $p<0,001$), konsisten pada bias publikasi ($FSN_{Rosenthal}=567$), hal ini menunjukkan bahwa orang memiliki kecemasan yang tinggi cenderung lebih safety dan lebih berhati-hati terhadap berbagai macam keputusan keuangan, sehingga semakin tinggi tingkat kecemasan semakin tinggi pula Literasi keuangan (Kadoya & Khan, 2020). Orang yang memiliki perencanaan yang matang di masa depan tentu orang yang memiliki kecemasan sebelumnya, sehingga ada upaya untuk Merencanakan terlebih dahulu, membuat strategi pembiayaan dan tabungan, dan strategi belanja yang baik di masa depan.

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *fail-safe number* (FSN) adalah nilai publikasi yang hasilnya bias, sehingga studi tersebut tidak dipublikasikan. Kemudian, nilai *fail-safe* tersebut akan dibandingkan dengan nilai $5K + 10$. Karena $K=38$ sehingga $5(96) + 10 = 490$ selanjutnya diketahui bahwa nilai fail-safe N semua $FSN>490$ dengan target significance 0,05 dan $p>0,01$ yang berarti bahwa nilai fail-safe N $> 5n+1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah *publication bias* pada hasil meta-analisis.

Hasil Analisis Literasi Keuangan terhadap Variabel Konsekuensi

Bagian selanjutnya adalah menganalisis korelasi antara Literasi keuangan dengan variabel konsekuensi. Temuan kami menyatakan bahwa hubungan antara Literasi keuangan dengan variabel perilaku menghindari tawaran kartu kredit memiliki korelasi negatif dan signifikan ($r=-0,115$; $p<0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa ketika Literasi keuangan seorang individu itu tinggi maka dapat menyaring berbagai macam tawaran belanja melalui kartu kredit dan mampu mengevaluasi berbagai macam biaya yang ditawarkan kepada individu yang dianggap sebagai pengeluaran tidak perlu (Fornero & Monticone, 2011). Sementara itu hubungan antara Literasi keuangan dengan perilaku penggunaan kartu kredit tidak signifikan ($r=-0,084$; $p>0,1$), walaupun sebenarnya banyak masyarakat rutin menggunakan kartu kredit sebagai alat pembayaran pada saat transaksi, yang merupakan bagian dari perilaku Literasi keuangan Kehidupan sehari-hari masyarakat. Hubungan ini tidak ditemukan memiliki interaksi yang signifikan dalam studi meta-analisis ini.

Analisis yang dilakukan berikutnya dalam kaitan hubungan antara Literasi keuangan dengan kelayakan seorang individu untuk mendapatkan kredit atau biasa disebut sebagai kredit skor terbukti positif dan signifikan ($r=0,429$; $p<0,001$). Walaupun sebenarnya kredit skor ini tidak terlalu banyak mendapat perhatian dalam isu keuangan secara global, namun hasil dari studi ini membuktikan bahwa kredit skor dapat dianggap sebagai salah satu indikator bagaimana seorang individu secara objektif dapat diraih secara finansial, yang dihasilkan melalui Literasi keuangan yang tinggi.

Keterkaitan antara Literasi keuangan dengan kesejahteraan finansial diharapkan dapat tercapai (Braunstein & Welch, 2002; Remund, 2010). Namun hasil analisis dari hubungan ini tidak dikonfirmasi karena hasilnya tidak signifikan ($r=0,021$; $p>0,1$). Kemudian hubungan antara Literasi keuangan dengan kemampuan pengambilan risiko investasi adalah positif dan signifikan ($r=0,409$; $p<0,001$), temuan ini menunjukkan bahwa seseorang jika telah merencanakan investasi dengan baik dan memiliki preferensi risiko yang baik diakibatkan karena memiliki literasi keuangan yang baik (Fernandes *et al.*, 2014). Terakhir

hubungan antara Literasi keuangan dengan kemampuan pendeteksian kecurangan terbukti positif dan signifikan ($r=0.412$; $p<0.001$). Kemampuan Literasi keuangan yang baik mampu memfilter berbagai upaya penipuan keuangan yang semakin hari semakin canggih di Era modern sekarang ini. Edukasi Literasi keuangan menurut Hastings et al., (2013) merupakan salah satu Pemahaman yang komprehensif serta mendalam tentang pengelolaan keuangan pribadi, sehingga dia akan lebih mampu untuk menyaring berbagai macam informasi negatif khususnya penipuan.

Hasil moderasi Literasi Keuangan

Analisis moderasi menggunakan pendekatan HiLMA yaitu mengambil salah satu variabel yang memiliki Q lebih besar dalam hal ini adalah tingkat pendidikan ($k=98$) dan sangat heterogen ($Q=18,273.3$) yang dimoderasi oleh semua variabel moderasi yang teridentifikasi dengan Literasi keuangan. Pendekatan HiLMA ini menggunakan format *multivariate* berdasarkan regresi yang umum dilakukan untuk menginterpretasi efek moderasi (Geyskens *et al.*, 2009). Analisis moderasi ini juga mengikuti arahan yang pernah dilakukan oleh Lipsey dan Wilson (2001). Hasil temuan dari analisis moderasi, yang dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi budaya dan dimensi ekonomi. Hasil identifikasi kami paling sedikit ada delapan negara yang terlibat dalam kaitannya variabel moderasi dengan pendekatan dimensi budaya dan dimensi ekonomi ini antara lain Austria, Brasil, Korea Selatan, Jerman, Jepang, Selandia Baru, Skotlandia, dan Amerika Serikat.

Efek moderasi aspek budaya

Pengujian variabel moderasi menggunakan empat variabel moderator yang menggunakan ukuran fisik meliputi pencapaian pendidikan dan Literasi keuangan. Variabel moderat tersebut antara lain jarak kekuasaan, atau diakui sebagai status sosial masyarakat, penghindaran ketidakpastian, perspektif jangka panjang, dan tingkat kesenangan individu. Pengujian efektifitas moderasi mengidentifikasi tiga moderat terutama yaitu status sosial, penghindaran ketidakpastian, dan tingkat kesenangan. Hubungan antara tingkat pendidikan dan Literasi keuangan lebih tinggi Pada dimensi budaya itu status sosial yang tinggi ($\gamma_{high} = 0.657$; $\gamma_{low} 0.083$), dimensi budaya pada variabel penghindaran ketidakpastian yang rendah ($\gamma_{high} = 0.438$; $\gamma_{low} 0.073$), dan variabel budaya pada tingkat kesenangan individu yang tinggi ($\gamma_{high} = 0.154$; $\gamma_{low} 0.104$). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang dicirikan oleh status sosial yang lebih tinggi, penghindaran ketidakpastian yang lebih rendah, dan tingkat toleransi yang lebih tinggi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu, peningkatan literasi keuangan yang timbul dari kekuatan hubungan, lebih mungkin dikaitkan dengan dua struktur. Meskipun penelitiannya Hofstede (2011) menunjukkan bahwa hubungan ini lebih cenderung pada tingkat negara, namun variabel pendidikan formal dan Literasi keuangan lebih banyak diukur pada tingkat individu, untuk penelitian masa depan mungkin dapat dikembangkan konteks yang lebih makro berdasarkan pendapat Hofstede (2011) tersebut.

Efek Moderasi Aspek Ekonomi

Pengujian Efek moderasi aspek Ekonomi dianalisis empat variabel aspek ekonomi lain yang dapat memoderasi hubungan antara tingkat pendidikan dan literasi keuangan: indeks pembangunan manusia, inflasi harga konsumen, kondisi krisis, dan kategori lain yang dapat diukur sebagai konstruk literasi keuangan. Temuan kami, menunjukkan bahwa semua aspek ekonomi analisis tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

SIMPULAN

Upaya untuk mendorong peningkatan Literasi keuangan yang baik telah banyak dipromosikan oleh berbagai elemen dalam rangka untuk mengatasi permasalahan keuangan, permasalahan utang, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kompetensi finansial dan karakteristik sosial ekonomi merupakan sebuah elemen penting dalam perencanaan keuangan yang berstandar. Maka dari itu karakteristik pribadi dan budaya individu merupakan faktor yang bisa memperkuat dan memperlemah Literasi keuangan dari berbagai macam dampak negatif yang muncul.

Banyaknya penelitian empiris tentang Literasi keuangan mempermudah para peneliti melakukan klasifikasi variabel yang mempengaruhi maupun variabel yang dipengaruhi atau variabel yang memoderasi

jika ingin mengembangkan penelitian Literasi keuangan. Identifikasi proses dan mekanisme dan berbagai macam metodologi, dan mengklasifikasikan unsur-unsur budaya dan unsur ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses Meta analisis Literasi keuangan. Studi kami berusaha untuk meningkatkan Pemahaman yang lebih konsisten tentang Literasi keuangan yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai macam variabel pada Literasi keuangan agar memiliki peta yang kuat dalam penentuan variabel yang di tujukan sebagai referensi untuk para peneliti Literasi keuangan di masa yang mendatang.

Implikasi manajerial dari studi ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa Literasi keuangan yang tinggi memiliki dampak yang cukup baik untuk pengelolaan keuangan pribadi. Salah satu hal mendasar ketika Literasi keuangan tersebut tinggi adalah adanya Penyaringan dalam keputusan pembelajaran khususnya menggunakan kartu kredit, atau upaya bagi individu untuk menghindari tawaran-tawaran yang dianggap tidak perlu melalui belanja di ranah online. Literasi keuangan yang baik tentu bisa mengajarkan pada masyarakat untuk menghindari berbagai macam upaya penipuan baik yang secara langsung ataupun menggunakan media internet atau online.

Kami menyadari ada beberapa keterbatasan dalam penyelesaian studi Meta analisis ini, keterbatasan yang pertama terkait dengan masih menggunakan data primer yang lebih banyak menggali informasi dari pandangan responden secara subyektif. Mungkin ke depan ada upaya untuk menggali data Sekunder karena pengujian menggunakan hasil empiris yang lebih beragam akan bisa menghasilkan kesimpulan yang berlawanan dari hasil temuan ini. Beberapa studi Literasi keuangan menyajikan data sekunder seperti contoh pengetahuan keuangan, kesejahteraan masyarakat, inflasi, tingkat bunga, dan berbagai variabel lain yang baik sebagai anteseden maupun sebagai variabel konsekuensi yang bisa dengan objektif diukur agar menghasilkan pandangan berbeda di kemudian hari.

Terlepas dari berbagai macam keterbatasan kami ingin lebih fokus pada kontribusi penelitian ini di bidang Literasi keuangan. Analisis sistematis dan identifikasi variabel memungkinkan kami menyajikan perluasan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis Literasi keuangan pada pengambilan keputusan berbelanja menggunakan kartu kredit atau alat pembayaran yang lebih modern yang dilakukan secara online di masa depan. Peningkatan Literasi keuangan dalam bidang online secara modern tentu berdampak positif bagi kemajuan masyarakat dalam rangka menghindari berbagai upaya kecurangan yang kompleks dengan tawaran juga yang lebih menggiurkan dan tingkat penipuan juga yang semakin kuat agar masyarakat bisa mengelola dan merencanakan keuangan nya lebih efektif dan efisien.

DAFTAR REFERENSI

- Agarwal, S., Driscoll, J., Gabaix, X. & Laibson, D. (2009). The Age of Reason: Financial Decisions Over the Lifecycle With Implications for Regulation. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2(1), 51-117.
- Ali, R., Lynch, R., Melewar, T.C. & Jin, Z. (2015). The Moderating Influences on the Relationship of Corporate Reputation with its Antecedents and Consequences: A Meta-Analytic Review. *Journal of Business Research*, 68(5), 1105-1117.
- Andrews, G., Basu, A., Cuijpers, P., Craske, M. G., McEvoy, P., English, C. L., & Newby, J. M. (2018). Computer Therapy for the Anxiety and Depression Disorders is Effective, Acceptable and Practical Health Care: An Updated Meta-Analysis. *Journal of anxiety disorders*, 55, 70-78.
- Atkinson, A. & Messy, F.A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD*. OECD Publishing.
- Aydemir, S. D., & Aren, S. (2017). Do the Effects of Individual Factors on Financial Risk-Taking Behavior Diversify with Financial Literacy? *Kybernetes*.
- Aydin, A. E., & Selcuk, E. A. (2019). An Investigation of Financial Literacy, Money Ethics and Time Preferences Among College Students: A Structural Equation Model. *International Journal of Bank Marketing*.
- Babić Rosario, A., Sotgiu, F., De Valck, K. & Bijmolt, T.H. (2016). The Effect of Electronic Word of Mouth on Sales: A Meta-Analytic Review of the Platform, Product, and Metric Factors. *Journal of Marketing Research*, 53(3), 297-318.

- Braunstein, S. & Welch, C. (2002). Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy. *Federal Reserve Bulletin*, 88(448), 445-457.
- Campenhout, G. Van. (2015). Revaluating the Role of Parents as Financial Socialization Agents in Youth Financial Literacy Programs. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 186–222.
- Carney, M., Gedajlovic, E.R., Heugens, P.P., Van Essen, M. & Van Oosterhout, J. (2011). Business Group Affiliation, Performance, Context, and Strategy: A Meta-Analysis. *Academy of Management Journal* 54(3), 437-460.
- Chen, H., & Volpe, R. p. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *financial service review*, 7(2), 107-128.
- Cooper, H. (2010). *Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-by-Step Approach*, 4th ed. Sage.
- Cooper, H., Hedges, L. V., & Valentine, J. C. (2019). *The Handbook of Research Synthesis and Meta-Analysis*. Russell Sage Foundation.
- Cooter, K. (2018). *Financial literacy for children and youth*. Peter Lang Publishing.
- Efthimiou, O. (2018). Practical Guide to the Meta-Analysis of Rare Events. *Evidence-based mental health*, 21(2), 72-76.
- Fatimah, N. (2018). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 6(1).
- Fern, E.F. & Monroe, K.B. (1996). Effect-Size Estimates: Issues and Problems in Interpretation. *Journal of Consumer Research*, 23(2), 89-105.
- Fernandes, D., Lynch Jr, G., & Netemeyer, R. (2012). *A Meta-Analytic and Psychometric Investigation of the Effect of Financial Literacy on Downstream Financial Behaviors*. ACR North American Advances.
- Fessler, P., Silgoner, M., & Weber, R. (2020). Financial Knowledge, Attitude and Behavior: Evidence from the Austrian Survey of Financial Literacy. *Empirica*, 47(4), 929–947.
- Fornero, E. & Monticone, C. (2011). Financial Literacy and Pension Plan Participation in Italy. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 547-564.
- Geyskens, I., Krishnan, R., Steenkamp, J.B.E. & Cunha, P.V. (2009). A Review and Evaluation of Metaanalysis Practices in Management Research. *Journal of Management*, 35(2), 393-419.
- Grewal, D., Puccinelli, N., & Monroe, K. B. (2018). Meta-Analysis: Integrating Accumulated Knowledge. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 46(1), 9-30.
- Hastings, J. & Mitchell, O.S. (2011). *Financial Literacy: Implications for Retirement Security and the Financial Marketplace*. Oxford University Press.
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial Literacy, Financial Education, and Economic Outcomes. *Annu. Rev. Econ.*, 5(1), 347-373.
- Hedges, L. V., & Olkin, I. (2014). *Statistical Methods for Meta-Analysis*. Academic Press.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 8-26.
- Hung, A., Parker, A.M. & Yoong, J. (2009). *Defining and Measuring Financial Literacy*. Working Paper.
- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is Knowledge that Powerful? Financial Literacy and Access to Finance: An Analysis of Enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Huston, S.J. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Jonsson, S., Söderberg, I. L., & Wilhelmsson, M. (2017). *An Investigation of the Impact of Financial Literacy, Risk Attitude, and Saving Motives on the Attenuation of Mutual Fund Investors' Disposition Bias*. Managerial

Finance.

- Kadoya, Y., & Khan, M. S. R. (2020). What Determines Financial Literacy in Japan?. *Journal of Pension Economics & Finance*, 19(3), 353-371.
- Kuntze, R., Wu, C. K., Wooldridge, B. R., & Whang, Y. O. (2019). Improving Financial Literacy in College of Business Students: Modernizing Delivery Tools. *International Journal of Bank Marketing*.
- Lipsey, M.W. & Wilson, D.B. (2001). *Practical Meta-Analysis*. Sage Publications.
- Lusardi, A. (2019). Financial Literacy and the Need for Financial Education: Evidence and Implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1-8.
- Lusardi, A. & Mitchell, O.S. (2008). Planning and Financial Literacy: How do Women Fare?. *American Economic Review: Papers & Proceedings*, 98(2), 413-417.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J. & Altman, D.G. (2009). Preferred Reporting items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *Annals of Internal Medicine*, 15(4), 264-269.
- Ouachani, S., Belhassine, O., & Kammoun, A. (2020). Measuring Financial Literacy: A Literature Review. *Managerial Finance*.
- Remund, D.L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Riitsalu, L., & Murakas, R. (2019). Subjective Financial Knowledge, Prudent Behaviour and Income: The Predictors of Financial Well-Being in Estonia. *International Journal of Bank Marketing*.
- Rosenthal, R. (1979). The File Drawer Problem and Tolerance for Null Results. *Psychological Bulletin*, 86(3), 638-641.
- Santini, F., Ladeira, W. J., Pinto, D. C., Herter, M. M., Sampaio, C. H., & Babin, B. J. (2020). Customer Engagement in Social Media: A Framework and Meta-Analysis. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 48(6), 1211-1228.
- Sivaramakrishnan, S., Srivastava, M., & Rastogi, A. (2017). Attitudinal Factors, Financial Literacy, and Stock Market Participation. *International Journal of Bank Marketing*.
- Upadana, I. W. Y. A., & Herawati, N. T. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 126-135.
- Zarantonello, L., Jedidi, K., & Schmitt, B. H. (2013). Functional and Experiential Routes to Persuasion: An Analysis of Advertising in Emerging versus Developed Markets. *International Journal of Research in Marketing*, 30(1), 46-56.